



## PROBLEM PELAKSANAAN MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SMP

**Eka Susanti**

Program Studi Pendidikan Biologi Program Pasca Sarjana  
Universitas Muhammadiyah Palembang  
Jl. Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang  
Email: [eka.susanti55@gmail.com](mailto:eka.susanti55@gmail.com)

### **Abstrak**

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Namun, untuk mewujudkan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dibutuhkan faktor-faktor yang dapat mendukung hal tersebut, salah satunya yaitu kesesuaian penerapan model dan metode pembelajaran yang digunakan dan diaplikasikan pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar didalam kelas dibina oleh hubungan antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (pendidik). Ini bertujuan: (1) untuk mengetahui model dan metode apa yang tepat digunakan di sekolah menengah pertama untuk pelajaran Biologi; (2) untuk mengetahui kolaborasi yang tepat antara model dan metode pembelajaran untuk pelajaran Biologi; (3) untuk mengetahui model dan metode yang paling dikuasai oleh para guru disekolah. Hasil pembahasan (1) model dan metode pembelajaran yang tepat digunakan di sekolah menengah pertama pada umumnya; (2) kolaborasi antara model dan metode yang dominan digunakan oleh para guru disekolah; (3) model dan metode yang paling dikuasai oleh para guru disekolah.

**Kata Kunci:** *Proses Pembelajaran, Model, Metode, Sekolah Menengah Pertama (SMP)*

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan keunggulan bangsa. Melalui pendidikan akan di hasilkan manusia—manusia cakap yang dibutuhkan dalam proses pembangunan, Supriadi (2004). Pendidikan adalah suatu proses untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki keterampilan dan keahlian. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia tidak mengenal waktu, umur dan tempat. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah melalui Depdiknas terus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satunya, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah guru. Meskipun faktor-faktor lain sangat mempunyai andil dalam merosotnya mutu pendidikan,



namun guru dapat dikatakan faktor penentu karna gurula secara terstruktur, terprogram berintraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Piter JN.( 2013) lembaga penghasil calon guru SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA dan SMK pada saat ini hanya dapat dicetak oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang berada pada jajaran Direktorat Pendidikan Tinggi.

Suherman (2010) mengatakan, guru merupakan suatu pekerjaan profesional, yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahliannya bersifat khusus, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kedudukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin secanggih apapun. Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya.

Pada proses belajar mengajar, seorang guru harus menggunakan berbagai variasi dalam menyampaikan pelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak merasa bosan. Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bervariasi, maka diperlukan adanya kemampuan/kompetensi guru. Kompetensi guru harus terus ditingkatkan, terutama dalam hal penguasaan teknologi karna proses belajar mengajar harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Seorang guru harus terus berusaha meningkatkan kompetensinya agar peserta didik merasa tertarik dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sudarwan Danim(2012) mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja dari seorang guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Dalam tulisan ini penulis memaparkan tentang apa itu kompetensi guru dan bagaimana upaya-upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi calon guru dan guru. Dengan harapan kiranya tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi para guru dan calon guru maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan kebudayaan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan dalam lingkungan sekolah dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-



undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nuraini, 2016).

Proses pembelajaran dewasa ini masih menggunakan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) tanpa memberikan akses kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya secara mandiri. Hal ini tentu tidak sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Guru seharusnya bertindak sebagai fasilitator dan siswa yang berperan aktif di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulongo (2013) yang menyatakan peran guru adalah untuk memfasilitasi dan membimbing siswa dalam arah yang akan memungkinkan mereka untuk "menemukan" materi. Praktik pembelajaran yang terjadi selama ini semestinya menggunakan model inkuiri karena mengacu pada proses pembuktian. Inkuiri menekankan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dimana model ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar (Sofiani, 2011).

## 2. IDE UTAMA

### a. Pengaruh Perangkat Pembelajaran berupa Model dan Metode yang digunakan disekolah

Tercapainya tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dijalankan secara profesional. Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. pembelajaran yang berkualitas memiliki pengaruh yang signifikan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Proses pembelajaran yang berkualitas, terdapat banyak aspek yang turut memengaruhi diantaranya adalah pengajar (guru dan dosen) yang profesional dan berkualitas dengan kualifikasi yang diamanatkan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen, penggunaan metode mengajar yang menarik dan bervariasi, perilaku belajar peserta didik yang positif, dan penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam mendukung proses belajar itu sendiri (Wijayati, 2008). Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh, kenyataan di lapangan banyak sekolah yang guru-guru nya mengajar dengan menggunakan perangkat pembelajaran seadanya tanpa memerhatikan konsep belajar dalam penyusunan perangkat pembelajaran (Yulianis s., dkk. 2017)



### **b. Kolaborasi yang harus diperhatikan untuk digunakan disekolah**

Depdikbud (1996) menyatakan mata pelajaran Biologi yang merupakan bagian dari ilmu-ilmu alam yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa kagum, hal ini karena Biologi merupakan kajian ilmu yang menjelaskan tentang gejala-gejala makhluk hidup yang disertai dengan fakta-fakta yang jelas. Selain itu, mata pelajaran Biologi juga memiliki kegunaan yang cukup bermakna, seperti kegunaan edukatif (pendidikan), kegunaan instruksional (pemberi pelajaran), kegunaan instruktif (pemberi ilham), kegunaan rekreatif (pemberi kesenangan), kegunaan enofatif (pemberi wawasan maju), bahkan pendidikan Biologi dapat memberikan kegunaan prototipe lingkungan bagi masyarakat dan bangsanya. Hasil amatan penulis di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran biologi dengan menggunakan metode konvensional sering menimbulkan kegagalan siswa di dalam mencapai *mastery learning*. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan frustrasi siswa di dalam belajar biologi. Sehingga pelajaran Biologi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sering dikenal sebagai pelajaran yang sulit, menakutkan, dan tidak menarik untuk dipelajari. Kejadian ini tidak jarang menyebabkan prestasi belajar biologi siswa SMP menjadi rendah (Puger, 2011).

### **c. Penguasaan Guru terhadap Perangkat yang Digunakan untuk Mengajar**

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian siswa diperoleh bahwa siswa lebih senang dan termotivasi belajar dengan menggunakan model inquiry dengan metode eksperimen. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan responden yang menyatakan dengan model *inquiry* dapat melatih dan menambah kemampuannya dalam menjawab soal sedangkan dengan metode eksperimen dapat menemukan sendiri pengetahuan baru. Penerapan model *inquiry* dengan metode eksperimen siswa belajar dalam kelompok kecil untuk menemukan pengetahuan baru, selain itu siswa juga merasa lebih bebas beraktivitas sehingga tidak malu ataupun minder dan juga pemebelajarannya tidak monoton. Sedangkan tanggapan guru terhadap penerapan model inquiry dengan metode eksperimen sangat baik karena pembelajaran yang berlangsung dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri (Andiasari L., 2015).

## **3. SIMPULAN**

Dari pembahasan diatas, maka didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu proses belajar dan mengajar yang berkualitas banyak faktor yang harus mendukung hal itu seperti, pengajar (guru dan dosen) yang profesional



dan berkualitas dengan kualifikasi yang diamanatkan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen, penggunaan metode mengajar yang menarik dan bervariasi

2. Hasil amatan penulis di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Biologi dengan menggunakan metode konvensional sering menimbulkan kegagalan siswa di dalam mencapai *mastery learning*
3. Penguasaan guru terhadap perangkat pembelajaran mempengaruhi hasil belajar, penerapan guru terhadap model *inquiry* dengan metode eksperimen sangat baik karena pembelajaran yang berlangsung dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri

#### 4. REFERENSI

- Andiasari Liena. 2015. *Penggunaan Model Inquiry Dengan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Ipa Di SMPN 10 Probolinggo*. Probolinggo: Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Volume 3, Nomor 1, Januari 2015; 15-20 Issn: 2337-7623; Eissn: 2337-7615
- Nuraini, Tindangen M, Maasawet Elsje Theodora. 2016. *Analisis Permasalahan Guru Terkait Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Inquiry Dan Permasalahan Siswa Terkait Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Biologi Di SMA*. Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 10, Bln Oktober, Thn 2016, Hal 2066—2070
- Puger I Gusti N. 2011. *Pengembangan Program Mengenai Aplikasi Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jurnal Sains Dan Teknologi Vol. 11 No. 1 Agustus 2011
- Yuliani Siti, Tindangen Makrina, Rambitan Vandalita. 2017. *Analisis Permasalahan Guru Terkait Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran Ipa Dan Pemecahannya*. Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 4, Bln April, Thn 2017, Hal 535—539